

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan suatu komponen yang paling penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan (Goudet *et al.*, 2017). Beberapa efek negatif masalah gizi pada anak seperti melambatnya pertumbuhan badan, rentan mengidap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan, dan terganggunya mental anak (Lestari *et al.*, 2013). Salah satu penyebab gangguan gizi merupakan nutrisi yang tidak adekuat sehingga berdampak pada gangguan gizi seperti *stunting* (Mca Indonesia, 2015).

Stunting merupakan kondisi status gizi buruk kronis yang terjadi di periode kritis perkembangan anak yang memengaruhi tinggi yang tidak sesuai dengan usia anak. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat ketidakcukupan akumulasi nutrisi yang telah berlangsung lama sejak masa kehamilan hingga usia 24 bulan dan dianggap menjadi indikator utama kesejahteraan anak dan kondisi sosial ekonomi (Mitra, 2015). *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, penurunan kapasitas fisik, fungsi kondisi motorik serta mental anak (Martha *et al.*, 2020).

Stunting adalah bentuk kekurangan gizi yang diukur dengan membandingkan pengukuran tinggi badan terhadap umur. Ada banyak faktor yang berpotensi menyebabkan *stunting* di Indonesia, di antaranya yaitu kurangnya pengetahuan tentang

stunting, berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi, pemberian ASI yang tidak eksklusif, status ekonomi, dan status pendidikan serta sanitasi lingkungan (Masereka *et al.*, 2020; Salimar *et al.*, 2013). Oktarina *et al* tahun 2013 menemukan adanya hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak.

Tingginya angka kejadian *stunting* dan banyaknya faktor penyebab terjadinya *stunting* perlu adanya usaha yang terpadu, baik dari tenaga kesehatan atau berkolaborasi dengan tim multi-sektor yang harapannya bisa menurunkan angka kejadian *stunting* dan mengontrol dampak serta faktor penyebab untuk menghambat timbulnya *stunting*. *Stunting* dapat diturunkan dengan intervensi faktor risiko *stunting* (Kurniadi, 2019). Dampak buruk *stunting* terhadap permasalahan gizi di Indonesia memengaruhi fisik, fungsional, dan angka kesakitan anak, bahkan kejadian *stunting* tersebut telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan (Kania, 2015).

Secara global pada tahun 2018, 21.9 % atau sekitar 149.2 juta balita mengalami *stunting*, berarti 1 dari 3 anak mengalami *stunting* (UNICEF, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization*, Indonesia termasuk ke dalam urutan ketiga dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Asia Tenggara memiliki 14.9% kasus *stunting* dan Indonesia yang tergabung dalam *Regional East Asia and Pacific* (Kemenkes, 2018). Seperempat dari 100 anak balita di Indonesia dikategorikan *stunting*. Angka kejadian *stunting* tahun 2018 yaitu 30.8%, sedangkan tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 27.7% kasus namun jumlah anak *stunting* masih dalam prevalensi tinggi menurut indikator WHO (BPS Indonesia, 2019). Di provinsi Sumatera Barat anak *stunting* sebesar 27,5% dan Kota Padang sebesar 20,92% (Kemenkes, 2018).

Stunting yang terjadi di masa pertumbuhan akibat defisiensi nutrisi berpengaruh terhadap waktu erupsi gigi (Erliera *et al.*, 2015). Erupsi gigi didefinisikan sebagai pergerakan akar gigi dan gigi dari tempat perkembangan aslinya dalam proses alveolar ke posisi fungsionalnya di rongga mulut (Amalia *et al.*, 2021). Erupsi gigi sering digunakan untuk memperkirakan umur anak, untuk menilai maturasi gigi dan *dental age* secara klinis (Kartikasari *et al.*, 2014).

Kecukupan nutrisi tubuh dipengaruhi oleh cara mengonsumsi, jenis dan waktu pemberian makanan akan berakibat pada kesehatan gigi dan mulut. Pembentukan struktur gigi yang baik dan sempurna didukung oleh terpenuhi zat gizi. Kalsium dan fosfor merupakan bahan utama untuk pembentukan dentin dan email gigi. Kurangnya asupan kalsium dan fosfor memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tulang dan gigi. Magnesium berfungsi untuk mencegah kerusakan gigi dengan cara menahan kalsium pada email gigi, sedangkan fluor berperan pada proses mineralisasi dan pengerasan email gigi (Flora *et al.*, 2019). Menurut penelitian Rahmawati (2014) terdapat hubungan antara status gizi dengan status erupsi gigi. Anak *stunting* mengalami malnutrisi yang mengakibatkan pertumbuhan tulang yang terhambat. Malnutrisi jangka panjang pada anak *stunting* berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang. Asupan kalsium, fosfor, vitamin A dan vitamin D sangat penting sehingga kekurangan zat ini dapat menghambat pertumbuhan tulang, termasuk perkembangan gigi dan perlambatan waktu erupsi gigi (Triyanto *et al.*, 2016).

Proses terjadinya erupsi gigi membutuhkan nutrisi yang tepat dan cukup selama masa pertumbuhan seperti juga halnya pada pertumbuhan gigi kaninus dan

keterlambatan erupsi paling sering terjadi pada kaninus atau insisivus sentralis antara usia 9 dan 15 tahun. Maka dari itu gigi kaninus berpotensi mengalami keterlambatan dalam erupsinya, selain itu gigi kaninus bawah tumbuh pada usia 9-10 tahun. Sehingga gigi kaninus menjadi tolak ukur terjadinya keterlambatan erupsi (Martaliza, 2015). Keterlambatan erupsi gigi permanen terbagi menjadi dua, yaitu secara lokal dan menyeluruh. Keterlambatan erupsi gigi permanen secara lokal merupakan suatu bentuk abnormalitas erupsi yang hanya melibatkan satu atau beberapa gigi. Hal-hal yang dapat menyebabkan keterlambatan erupsi gigi permanen secara lokal, antara lain trauma dan kelainan gigi, sedangkan keterlambatan erupsi gigi permanen secara menyeluruh merupakan suatu bentuk abnormalitas erupsi yang melibatkan banyak gigi atau bahkan secara keseluruhan yang disebabkan karena gangguan endokrin, gangguan nutrisi dan penyakit sistemik (Sarah *et al.*, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 terdapat 2.943 kasus anak *stunting* dan 628 kasusnya berasal dari anak *stunting* yang berada pada tingkatan sekolah dasar. Pada tahun 2020 menurut data Puskesmas Lubuk Kilangan memiliki anak *stunting* sebanyak 308 anak berumur 10-12 tahun. Pemilihan rentangan usia 10-12 tahun dikarenakan perkembangan erupsi gigi kaninus bawah yang telah selesai pertumbuhannya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah Puskesmas Lubuk Kilangan untuk mengetahui hubungan *stunting* dengan keterlambatan erupsi gigi kaninus bawah permanen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah :

Apakah terdapat hubungan *stunting* dengan keterlambatan erupsi gigi kaninus bawah permanen?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *stunting* dengan keterlambatan erupsi gigi kaninus bawah permanen.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kejadian keterlambatan erupsi gigi kaninus bawah permanen pada anak *stunting* .
2. Untuk menganalisis hubungan *stunting* dengan kejadian keterlambatan erupsi gigi kaninus bawah permanen.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan kemampuan dalam melakukan penelitian.
2. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat dan tenaga medis khususnya dokter gigi.